

## ANALISIS CAMPUR KODE PADA KUMPULAN CERPEN SAGRA DAN NOVEL *KENANGA*, KARYA OKA RUSMINI

Ni Putu Sintya Juniari<sup>1\*</sup>, I Nyoman Suparwa<sup>2</sup>, Ni Putu N. Widarsini<sup>3</sup>

Universitas Udayana

\*Surel: [niputusintyajuniari@gmail.com](mailto:niputusintyajuniari@gmail.com)

doi: <https://doi.org/10.24843/STIL.2022.v02.i01.p05>

Artikel dikirim: 20 September 2022; diterima: 1 Oktober 2022;

### THE ANALYSIS OF CODE-MIXING IN SAGRA SHORT STORIES COMPILATION AND *KENANGA* NOVEL BY OKA RUSMINI

**Abstract.** This study entitled "The Analysis of Code-mixing in Sagra Short Stories Compilation and Kenanga Novel by Oka Rusmini" aims to find out the types of code-mixing, the code-mixing in the grammatical and syntactic categories, and the factors that cause the code-mixing. Those aims were obtained by using the theory of sociolinguistics, and the method used was attention, supported by free listening proficiency techniques and note-taking techniques. The data analysis process was in a descriptive-qualitative and split methods, and presented in formal and informal methods. The findings of this study are (1) in the compilation of short stories Sagra, there are eighteen data of inner code-mixing consisting Balinese code-mixing in the Indonesian language, five data of outer code-mixing consisting English code-mixing and Japanese code-mixing in the Indonesian language and no mixed code-mixing was found. Moreover, in the Kenanga novel, there are thirty-eight data of inner code-mixing consisting Balinese code-mixing in the Indonesian language, ten data of outer code-mixing consisting English code-mixing in the Indonesian language, and one data of mixed code-mixing consisting English and Balinese in Indonesian language; (2) the grammatical code mixing found in the compilation of short stories Sagra are phrases level that divided into two categories namely attributive endocentric phrases with two data found and exocentric phrases with three data found, and in the word level, there are seven data of base words, two data of affixed complex words, and one data of complex word with clitic. Meanwhile, in the Kenanga novel, there was found one data in clause level, the phrases level that divided into two categories, the attributive endocentric phrases with seven data and the exocentric phrases with two data, and in the word level, there were found seventeen data of base words, three data of affixed complex words and two data of complex words with clitic, and in the syntactic category, nouns, verbs and adjectives categories were found; (3) the factors that cause the code-mixing are participant factor and topic factor.

*Keywords: code-mixing and sociolinguistics.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Menurut Chaer dan Agustina, (1995:4) sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Bahasa juga merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Bahasa sebagai wahana kegiatan sosial merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Bila dihubungkan dengan pengertian bahwa setiap kebudayaan dari suatu masyarakat terdiri atas tujuh subsistem, maka akan terlihat dengan jelas hubungan kebudayaan dan bahasa itu sendiri.

Budaya bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Bali sangat kental karena berkaitan erat dengan stratifikasi sosial masyarakat Bali. Stratifikasi sosial masyarakat ini juga sangat memengaruhi penggunaan bahasa masyarakat Bali. Bahasa daerah Bali memiliki tingkatan kasar, biasa, halus, dan sangat halus. Hal ini terkadang juga menjadikan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa ibu yang digunakan dan dapat dikatakan penggunaan bahasa bercampur kode. Masyarakat yang melakukan campur kode tentunya menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan dua bahasa tersebut juga terjadi karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa hal ini sering disebut kedwibahasaan. Bahkan kedwibahasaan dapat juga muncul pada karya sastra ketika seorang pengarang memiliki kemampuan menguasai dua bahasa. Kedwibahasaan muncul pada sebuah karya sastra, karena bahasa merupakan alat utama bagi pengarang untuk mengekspresikan kehidupan dalam bentuk karya seni (sastra).

Karya sastra berbentuk kumpulan cerpen dan novel yang sangat banyak memiliki tuturan dengan dwi bahasa sehingga mengakibatkan banyak tuturan yang bercampur bahasanya atau bisa disebut dengan campur kode dua di antaranya adalah kumpulan cerpen dengan judul *Sagra* dan novel dengan judul *Kenanga* karya Oka Rusmini. Fenomena kebahasaan pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini sebagaimana digambarkan di atas menarik untuk diteliti. Kedua karya sastra ini layak diteliti dan dikaji berdasarkan kajian sosiolinguistik, khususnya di bidang campur kode.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan tiga permasalahan dalam penelitian ini. Ketiga permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Jenis campur kode apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini?
- b. Campur kode pada tataran kebahasaan dan kategori sintaksis apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini?
- c. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini?

Secara umum tujuan penelitian untuk menggambarkan campur kode yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh faktor penyebab terjadinya campur kode dalam kumpulan cerpen dan novel tersebut, sehingga nantinya dapat dijadikan inventarisasi kebahasaan di bidang sosiolinguistik yaitu pada campur kode. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk.

- a. Untuk mengetahui jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam penggunaan bahasa pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.
- b. Untuk mengetahui campur kode terdapat pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini berdasarkan tataran kebahasaan dan kategori sintaksis.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab campur kode dalam penggunaan bahasa pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Penelitian ini memiliki lima kajian pustaka yang dijadikan pedoman dan acuan. Berikut ini dipaparkan kajian atas beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Yudiastari (2015) berjudul “Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara *Samatra Artis Bali* di Media Massa Bali TV” membahas campur kode yang terdapat pada siaran *Samatra Artis Bali* di media massa Bali TV. Pembahasannya meliputi jenis campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam siaran tersebut. Penelitian Rumpiani (2018) dengan judul “Campur Kode Penggunaan Bahasa dalam Acara *Ini Talkshow* Di NET TV: Kajian Sosiolinguistik” membahas jenis campur kode, campur kode dalam tataran kebahasaan dan kategori sintaksis, serta faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa pada acara *Ini Talkshow* NET TV. Penelitian Lastiningrum (2020) dengan judul “*Code Mixing Used In Nebengboy Personal Talkshow on Boy William Youtube Channel*” membahas tentang jenis dan faktor penyebab campur kode pada siaran *youtube* Boy William

yang bertajuk *Nebengboy Personal Talkshow* Penelitian Lakamola (2020) dengan judul “Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Saluran *Youtube* Segmen “Beropini” Karya Gita Savitri Devi membahas jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam saluran *youtube* segmen “Beropini” Karya Gita Savitri dan faktor penyebab terjadinya campur kode di dalamnya. Penelitian Candra Irawan (2020) dengan judul “Campur Kode dalam Bahasa Artikel Daring *Mojok.Co*: Kajian Sociolinguistik” membahas mengenai jenis campur kode yang terdapat dalam artikel daring *Mojok.Co* berdasarkan asal kode yang bercampur, campur kode yang terdapat dalam artikel daring *Mojok.Co* berdasarkan tataran kebahasaan, ketertarikan para pembaca artikel daring *Mojok.Co* terhadap penggunaan campur kode.

Berdasarkan kajian pustaka yang dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa ada kesamaan antara penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya, yakni sama-sama merupakan kajian sociolinguistik, khususnya dalam bidang campur kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sumber datanya. Sumber data penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Sumber data yang berbeda, tentu didapatkan hasil yang berbeda.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif dan metode agih dengan teknik lesap. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal dan menggunakan teknik naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini memaparkan hasil penelitian dalam cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dengan judul “Analisis Campur Kode pada Cerpen *Sagra* dan Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini.”

### 1. Jenis-jenis Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Pada Kumpulan Cerpen *Sagra* dan Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini.

Ada tiga jenis campur kode yaitu, campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode dapat dibedakan menjadi tiga menurut tingkat perangkat kebahasaan yaitu, campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada

tataran kata (Jendra, 2007:168-169). Untuk lebih jelasnya ketiga jeis campur kode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah campur kode yang menyusupkan unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat (Jendra, 2007:168). Pada Kumpulan Cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ditemukan campur kode berupa unsur bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia, dalam hal ini bahasa Bali.

- a. Campur kode bahasa Bali dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kumpulan cerpen *Sagra* diuraikan sebagai berikut.
  - (1) *Pantas para lelaki yang sering berjongkok di belakang pura desa untuk metajen selalu memandangi penuh rasa lapar*
  - (2) Nanti malam aku akan menyamar jadi *sekaa* Joged Bumbung.
  - (3) Kata *meme*, semua anak perempuan akan mengalaminya.
- b. Campur kode bahasa Bali dalam penggunaan bahasa Indonesia pada Novel *Kenanga* diuraikan sebagai berikut.
  - (1) Pasti tentang sekolah *tiang*, sekarang *tiang* sudah bisa baca...
  - (2) *Tiang* belum pernah melihat *wang jero* yang begitu *petiles ibe*.....
  - (3) *Mati-matian dia berusaha bersembunyi di balik punggung pengantarnya yang dipanggil odah, nenek.*

Dari data di atas diketahui terdapat contoh peristiwa campur kode bahasa daerah (Bali) ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kata-kata yang merupakan unsur bahasa Bali, yaitu *metajen* yang memiliki arti 'sambung ayam', *sekaa* yang memiliki arti 'anggota', *meme* yang memiliki arti 'ibu', *tiang* yang memiliki arti 'saya', *wang jero* yang memiliki arti 'pembantu', dan *odah* yang memiliki arti 'nenek' dalam pemakaian bahasa Indonesia.

### 1.2 Campur Kode Ke Luar (*Outter Code Mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode penyusupan bahasa-bahasa asing ke dalam pemakaian bahasa Indonesia (Jendra, 2007: 168). Pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ditemukan campur kode berupa unsur bahasa asing dalam pemakaian bahasa Indonesia, dalam hal ini hanya ditemukan dua

jenis bahasa asing yang digunakan pada kumpulan cerpen *Sagra* yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang, kemudian ditemukan satu jenis bahasa asing pada novel *Kenanga* yaitu bahasa Inggris. Campur kode ke luar pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini diuraikan sebagai berikut.

a. Pada kumpulan cerpen *Sagra*

- (1) Kata pelayan-pelayan di rumah besar itu, sasak dan *makeup* tebal itu mencerminkan bahwa dia adalah seorang perempuan kalangan atas.(Inggris).
- (2) Perempuan itu mengenakan *geta*-nya. (Jepang).
- (3) Kamu sudah siap dengan gaya hidup wartawan *freelance* model Gede Adnyana?

b. Pada novel *Kenanga*

- (1) Kau pasti *shock* mendengarnya! (Inggris)
- (2) *Please*, Kenanga ini serius, bukan Cuma menyangkut dirimu tapi juga makhluk lain yang tak berdosa.
- (3) Buat *surprise* kecil-kecilan

Dari data di atas diketahui terdapat contoh peristiwa campur kode bahasa asing (Inggris dan Jepang) ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kata-kata yang merupakan unsur bahasa Inggris, yaitu *makeup* yang memiliki arti 'riasan', *freelance* yang memiliki arti 'pekerja lepas', *shock* yang memiliki arti 'terkejut', *please* yang memiliki arti 'mohon', dan *surprise* yang memiliki arti 'kejutan' dalam penggunaan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode bahasa Jepang yaitu pada kata *geta* yang memiliki arti 'terompah kayu' dalam penggunaan bahasa Indonesia.

### 1.3 Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah pemakaian bahasa Indonesia disertai unsur bahasa daerah dan bahasa asing (Jendra, 2017: 169). Pada kumpulan cerpen *Sagra* tidak ditemukan adanya campur kode campuran sedangkan pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ditemukan campur kode berupa penyusupan unsur bahasa asing dan bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia. Campur kode tersebut dapat diuraikan melalui contoh sebagai berikut.

(1) *Sorry luh, tiang* melamun

Dari data tersebut ditemukan peristiwa campur kode campuran yaitu penggunaan bahasa Inggris pada kata *Sorry* yang memiliki arti 'maaf', dan penggunaan bahasa daerah (Bali) pada kata *tiang* yang memiliki arti 'saya' pada penggunaan bahasa Indonesia.

## 2. Campur Kode Pada Tataran Kebahasaan dan Kategori Sintaksis dalam Penggunaan Bahasa Pada Kumpulan Cerpen *Sagra* dan Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tataran kebahasaan campur kode pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini dibagi menjadi dua jenis yaitu campur kode pada tataran kata dan campur kode pada tataran frasa sedangkan pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dengan contoh melalui data di bawah ini.

### 2.1 Campur Kode Pada Tataran Kebahasaan

#### 2.1.1 Campur Kode Pada Tataran Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkontruksi aktif (Chaer, 2009:41). Campur kode pada tataran klausa hanya ditemukan pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, yang dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

(1) *Tiang metanding banten blabaran* tiap hari membantu Tugeg Galuh.

Dalam kalimat tersebut terdapat klausa dengan unsur bahasa daerah yaitu "*Tiang metandig banten blabaran* tiap hari membantu Tugeg Galuh". Dari data tersebut ditemukan klausa yang terdiri dari subjek *tiang* yang memiliki arti 'saya', predikat yang merupakan kata kerja *metanding* yang memiliki arti 'membuat' dan objek *banten blabaran* yang memiliki arti 'sesajen blabaran' (nama sesajen).

#### 2.1.2 Campur Kode Pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2014: 222). Frasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah frasa eksosentrik dan frasa endosentrik atributif.

## a. Frasa Endosentrik

- (1) Seperangkat *kimono furisode*, kimono perempuan yang lengannya panjang ke bawah, lengkap dengan aksesoris rambutnya. (Kumpulan cerpen *Sagra*).
- (2) Kenanga akan digendongnya dan diajak membeli *bulung boni* (Novel *Kenanga*).

Dari data tersebut diketahui terdapat peristiwa campur kode pada tataran frasa endosentrik atributif, yaitu pada frasa *kimono furisode*. Komponen pertama, yaitu *kimono* yang memiliki arti 'baju adat Jepang' dapat menggantikan kedudukan frasa, sedangkan komponen kedua, yaitu *furisode* memiliki arti 'berlengan panjang' sebagai penjelas saja karena dapat dilesapkan. Pada Frasa *bulung boni* komponen kata pertama yaitu *bulung* memiliki arti 'rumput laut' dapat menggantikan kedudukan frasa, sedangkan komponen kata kedua yaitu *boni* memiliki arti 'jenis rumput laut anggur' sebagai penjelas saja karena dapat dilesapkan.

## b. Frasa Eksosentrik

- (1) *Sagra* juga paham, sebagai *wang jero*, pelayan perempuan, dia harus tahu diri (Kumpulan cerpen *Sagra*)
- (2) *Tiang* belum pernah melihat *wang jero* yang begitu *petiles ibe*.....

Dari data di atas diketahui terdapat peristiwa campur kode pada tataran frasa eksosentrik. Frasa *wang jero* merupakan frasa eksosentrik. Hal itu disebabkan oleh frasa *wang jero* yang memiliki arti 'pembantu' tidak dapat digantikan dengan kata *jero* saja. Frasa *petiles ibe* yang memiliki arti 'tahu diri' juga merupakan frasa eksosentrik dalam data di atas, hal itu disebabkan karena frasa *petiles ibe* tidak dapat digantikan dengan kata *petiles* atau *ibe* saja, untuk menjadi satu kesatuan yang bermakna.

### 2.1.3 Campur Kode Pada Tataran Kata

Klasifikasi kata yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, yaitu kata dasar, dan kata kompleks. Kata kompleks yang ditemukan yaitu kata berafiks dan kata berklitik. Untuk lebih jelas akan diuraikan dengan contoh data sebagai berikut.

## a. Kata Dasar

- (1) Nenek telah berkali-kali mencari *balian* (kumpulan cerpen *Sagra*).
- (2) Semua penglingsir dan *semeton* orang-rang tua dan sanak saudara mengakui kecantikannya (novel *Kenanga*).



Dari data di atas ditemukan peristiwa campur kode pada tataran kata, yaitu pada kata *balian* yang memiliki arti 'dukun' dan kata *semeton*, yang memiliki arti 'saudara'.

b. Kata Kompleks

- (1) Pantas para lelaki yang sering berjongkok di belakang pura desa untuk *metajen* selalu memandangi penuh rasa lapar (kata berafiks pada kumpulan cerpen *Sagra*).
- (2) *Tiang* keluar rumah Cuma buat *mekidung* dan *megambel* (kata berafiks pada novel *Kenanga*).
- (3) *Meme-mu* perempuan terbaik di seluruh desa ini (kata berklitik pada kumpulan cerpen *Sagra*).
- (4) Mungkin Kencana, kalau *mbok-mu* sudah gila (kata berklitik pada novel *Kenanga*).

Dari data di atas pada kalimat (1) dan (2) merupakan peristiwa campur kode pada tataran kata adalah kata kompleks berafiks pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga*, yaitu pada kata *metajen* berasal dari kata dasar *tajen* yang memiliki arti 'sambung ayam' mendapat awalan *me-* kemudian menjadi *metajen* yang memiliki arti 'melakukan sambung ayam', dan kata *mekidung* berasal dari kata dasar *kidung* yang memiliki arti 'lagu/nyanyian suci' mendapat awalan *me-* kemudian menjadi *mekidung* yang memiliki arti 'meyanyi'. Pada kalimat (3) dan (4) merupakan peristiwa campur kode yang terdapat pada tataran kata adalah kata kompleks berklitik, yaitu pada kata *meme* yang memiliki arti 'ibu' kemudian mendapat klitik *mu* yang menunjukkan kata kepemilikan. Kata *meme-mu* memiliki arti 'ibumu', kata *mbok* yang memiliki arti 'kakak perempuan' kemudian mendapat klitik *mu* yang menunjukkan kepemilikan. Kata *mbok-mu* memiliki arti 'kakak perempuanmu' dalam penggunaan bahasa Indonesia.

## 2.2 Campur Kode Berdasarkan Kategori Sintaksis.

### 2.2.1 Kategori Nomina

- (1) Memang kudengar dari orang-orang, *Bape* mati ditembak karena laki-laki yang menanam benih di tubuh *meme* itu ternyata pengkhianat (cerpen *Sagra*)
- (2) Mati-matian dia berusaha bersembunyi di balik punggung pengantarnya yang dipanggil *odah*, nenek.

Dari data di atas terdapat peristiwa campur kode dengan unsur bahasa daerah (Bali) ke dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu pada kata *bape* yang memiliki arti 'bapak/ayah', dan kata *odah* yang memiliki arti 'nenek' merupakan kata benda atau nomina

### 2.2.2 Kategori Verba

- (1) Pantas para lelaki yang sering berjongkok di belakang pura desa untuk *metajen* selalu memandangi penuh rasa lapar (pada kumpulan cerpen *Sagra*)
- (2) *Jero* Kemuning *se-da*, meninggal (pada novel *Kenanga*).

Dari data di atas terdapat peristiwa campur kode dengan unsur bahasa daerah (Bali) ke dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu pada kata *metajen* yang memiliki arti 'melakukan sambung ayam', dan kata *se-da* yang memiliki arti 'meninggal' merupakan kata kerja atau verba.

### 2.2.3 Kategori Adjectiva

- (1) Ya.. *bajang jegeg*, sorot matanya berkharisma (novel *Kenanga*).

Dari kalimat di atas terdapat peristiwa campur kode dengan unsur bahasa daerah (Bali) ke dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu pada frasa *bajang jegeg* yang memiliki arti 'remaja cantik' dalam pemakaian bahasa Indonesia merupakan kata sifat atau adjektiva.

## 3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Pada Kumpulan Cerpen *Sagra* dan Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini.

Menurut Jendra (2007: 171), faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa campur kode adalah peserta bicara, media bahasa, dan tujuan pembicaraan. Ketiga faktor penyebab itu masih dapat diperas lagi menjadi dua bagian pokok yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan. Berdasarkan hasil analisis, campur kode dalam penggunaan bahasa pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* juga disebabkan oleh faktor-faktor tersebut, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan seperti contoh data di bawah ini.

### 3.1 Faktor Penutur

Data yang menunjukkan adanya campur kode dengan penyebab faktor penutur terdapat pada hampir semua halaman dalam kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga*, namun hanya dicantumkan beberapa contoh saja, yaitu pada data (5) dalam campur kode ke dalam (*inner code mixing*) pada kumpulan cerpen *Sagra* halaman 56 dan data (10) dalam campur kode ke

dalam (*inner code mixing*) pada novel *Kenanga* halaman 17 diuraikan dengan contoh sebagai berikut.

(5) RL : Mungkin pohon itu memberi tanda, kalau *tiang* masih ingin sebaiknya *tiang* harus membunuh.. pernahkan Dayu membayangkannya?

(10) “Sampai pada suatu hari seorang *panjak* dari Bukit datang menghadap ayah dan ibu *Kenanga*. Warga yang hormat dan setia pada keluarga griya itu *tangkil* ke mereka dan menyampaikan kabar tentang *balian* yang bisa memberikan anak.”

Berdasarkan data di atas ditemukan tuturan yang merupakan peristiwa campur kode dengan unsur bahasa daerah (Bali) dalam bentuk kata. Unsur bahasa daerah dalam bentuk kata yang bercampur kode ke dalam pemakaian bahasa Indonesia adalah kata *tiang* dalam data (5) pada kumpulan cerpen *Sagra* yang memiliki arti ‘saya’ dan pada data (10) novel *Kenanga* ditemukan kata *panjak* yang memiliki arti ‘abdi’, kata *tangkil* yang memiliki arti ‘datang’ dan kata *balian* yang memiliki arti ‘dukun’.

Data di atas bisa dilihat penutur berpengaruh pada bahasa yang digunakan. Dilihat dari latar belakang peserta bicara pada data (5) yaitu Luh Rimpig (LR) yang merupakan rakyat golongan biasa (sudra) di Bali berbicara dengan golongan brahmana, yaitu Dayu Centaga. Selain itu pada data (10) terdapat kutipan yang merupakan prolog yang juga dipengaruhi oleh penutur atau peserta bicara, karena peserta bicara di dalam novel *Kenanga* dominan merupakan orang bergolongan brahmana, sehingga prolognya juga harus menyesuaikan.

### 3.2 Faktor Bahasa

Penggunaan campur kode yang dipengaruhi oleh faktor bahasa pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* adalah penggunaan unsur bahasa asing (Jepang) dan unsur bahasa daerah (Bali). Penutur dalam pemakaian bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya karena ingin mencapai tujuan pembicaraannya dengan cepat dan tepat.

Data yang menunjukkan adanya campur kode dengan faktor bahasa terdapat pada data (12), data (16), dan data (17) pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Selain itu juga terdapat pada data (11), dan data (30) pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang diuraikan sebagai berikut.

(12) “Perempuan itu mengenakan *geta*-nya, sejenis terompah khas terbuat dari kayu yang bisa dipakai di jepang”

(16) “Seperangkat *kimono furisode*, kimono perempuan yang lengannya panjang kebawah”

(17) "Kematian orangtua Jegog dikatakan warga desa sebagai *salah pati*, kematian yang salah menurut adat"

(11) " Semua *penglingsir* dan *semeton*, orang-orang tua dan sanak saudara mengakui kecantikannya".

(30) "Jero Kemuning *seda*, meninggal!"

Berdasarkan data di atas yang merupakan salah satu faktor terjadinya campur kode yaitu adanya usaha untuk memberikan penjelasan dari salah satu unsur bahasa dalam bentuk kata. Adapun tujuannya agar dapat dipahami pengertiannya sesuai dengan yang diharapkan sehingga tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik dan tepat

## SIMPULAN

Pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel kenanga terdapat tiga jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) yaitu penyusupan bahasa Bali ke dalam Bahasa Indonesia, campur kode ke luar (*Outter Code Mixing*) yaitu penyusupan bahasa Inggris dan bahasa Jepang dalam penggunaan bahasa Indonesia dan campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) yaitu penyusupan bahasa Bali dan bahasa Inggris ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan tataran kebahasaan campur kode pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* terdapat pada tataran klausa, tataran frasa yang dibagi menjadi frasa endosentrik atributif, dan frasa eksosentrik, kemudian juga terdapat pada tataran kata yaitu kata dasar, dan kata kompleks yaitu kata berafiks dan berklitik. Berdasarkan kategori sintaksis, campur kode pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* terdiri dari kategori nomina, verba, dan adjektiva. Menurut faktor terjadinya campur kode pada kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Kenanga* dibagi menjadi faktor peserta bicara, faktor bahasa, dan faktor tujuan pembicaraan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis ingin memanjatkan puji syukur ke hadapan Ida Shang Hyang Widi Wasa./ Tuhan Yang Maha Esa karena atas kurnia-Nya artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada ibu Dr.I.G.A.A. Mas Triadnyani, S.S., M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya dan bapak Prof. I Nyoman Darma Putra, M. Litt. selaku PA selama 4 tahun yang telah

memberikan fasilitas dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Rusmini, Oka. 2017. *Kenanga*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rusmini, Oka. 2017. *Sagra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Alisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.

### PROFILE PENULIS

**Ni Putu Sintya Juniari** adalah mahasiswa Program Studi Sstra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana angkatan tahun 2018. Sebelumnya pernah menempuh pendidikan di SDN 2 Banjar Anyar kemudian dilanjutkan di SMPN 3 Tabanan, kemudian di SMAN 1 Kediri dan lulus pada tahun 2018. Pernah aktif di dalam organisasi kampus yaitu menjadi anggota bidang olah raga Himpunan Mahasiswa Sastra Indonesia pada tahun 2019, anggota bidang kominfo Himpunan Mahasiswa Sastra Indoneisa pada tahun 2020, sekretaris bidang hubungan antar organisasi dan pengabdian kepada masyarakat Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana pada tahun 2020, dan bendahara umum Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana pada tahun 2021. Selain itu penulis juga pernah meraih berbagai prestasi akademik dan non akademik yaitu juara I olimpiade sains se kabupaten Tabanan, dan juara II putri pada pekan olahraga pelajar kabupaten Tabanan cabang olahraga *Softball*.

**Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum.** lahir di Dusun Batanbuah, Tangguntiti, Tabanan, Bali pada 10 Maret 1962. Gelar Sarjana diperoleh di Universitas Udayana tahun 1984. Karena memperoleh beasiswa ikatan dinas, sejak tahun 1985 diangkat menjadi dosen tetap di Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Unud. Gelar Magister diperoleh di Universitas Hasanuddin, Makassar tahun 1993. Gelar Doktor Linguistik diperoleh di Universitas Udayana tahun 2007. Dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) Linguistik bidang Fonologi pada tahun 2010. Saat ini di samping sebagai dosen di Prodi Sastra Indonesia juga menjabat sebagai Koordinator Program Studi Linguistik Program Magister

FIB Unud. Beberapa buku yang telah ditulis “Teori Fonologi Mutakhir” (2009), “Pelajaran BI Bagi Penutur Asing” (2016), “A Course in English Phonetics and Phonology” (2017), “Bahasa Indonesia Akademik” (2019), dan “Fonologi: Kajian Generatif Bunyi Leksikal dan Posleksikal Bahasa Melayu Bali” (2019).

**Ni Putu N. Widarsini** adalah seorang dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Pendidikan sarjana diselesaikan di Universitas Udayana tahun 1985 dan pendidikan magister diselesaikan di Universitas Hasanuddin tahun 1994. Dia dipercaya mengampu beberapa mata kuliah di bidang linguistik. Dalam hal karya ilmiah, beberapa artikel yang ditulisnya sudah diterbitkan dalam berbagai prosiding seminar regional dan nasional. Bersama Ni Made Dhanawaty dan Made Sri Satyawati menulis buku *Pengantar Linguistik Umum*.